

Pengaruh *Financial Constraints* Dan *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Aggressiveness* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

I Ketut Wenten¹, Titin Sari Rahayu²

^{1, 2} Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: dosen01474@unpam.ac.id¹, ayutitin546@gmail.com²

Article History:

Received: 29 Agustus 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 17 November 2025

Keywords:

Tax Aggressiveness,
Financial Constraints,
Transfer Pricing,
Ukuran Perusahaan

Abstract: *Tax aggressiveness menjadi salah satu isu yang tidak bisa diabaikan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini menguji pengaruh financial constraints dan transfer pricing terhadap tax aggressiveness dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan diperoleh 25 perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, sehingga 125 data laporan keuangan diolah dalam penelitian ini. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) yang diolah menggunakan EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial constraints tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness, sementara transfer pricing berpengaruh signifikan. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara financial constraints dan tax aggressiveness, namun mampu memoderasi pengaruh transfer pricing terhadap tax aggressiveness. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas transfer pricing dapat menjadi perhatian khusus untuk mencegah adanya tax aggressiveness.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia kini berada pada masa pembangunan. Untuk realisasi pembangunan itu tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Sumber pendapatan negara Indonesia, diantaranya ada pajak, Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), dan hibah. Berdasarkan ketiga sumber pendapatan itu, pajak memiliki kontribusi paling besar dari total pendapatan negara. Pajak sendiri merupakan iuran wajib bagi wajib pajak baik pribadi ataupun badan yang bersifat memaksa dan dibayarkan pada negara. Dalam penerimaan pajak, kontribusi besar diberikan oleh pajak penghasilan dari wajib pajak badan (Rachmawati & Fitriana, 2021). Namun, tidak sedikit wajib pajak badan memiliki anggapan bahwa dengan membayar pajak dapat merugikan perusahaan karena dapat mengurangi tingkat laba yang didapat perusahaan. Sehingga, perusahaan berupaya untuk mengurangi beban pajaknya.

Upaya mengurangi beban pajak termasuk dalam penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan secara berlebihan disebut *tax aggressiveness*. A'alia & Rachmawati (2022)

mengatakan, *tax aggressiveness* ialah suatu tindakan yang dilakukan secara legal maupun ilegal untuk meminimalisasikan beban pajak yang harus di bayarkan. Perusahaan yang melakukan *tax aggressiveness* tidak hanya beralasan dari ketidaktaatan wajib pajak akan Undang-Undang, melainkan juga dilakukan dari aktivitas yang tujuannya demi menghemat dengan mencari celah-celah pada Undang Undang tersebut (Ridha & Martina, 2014 dalam Putranto et al., 2023). *Tax aggressiveness* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut tabel yang menjelaskan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *tax aggressiveness*.

Tabel 1. Perkembangan rata-rata rasio perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Tax Aggresiveness (Y)	0,2500	0,2480	0,2482	0,2485	0,2484
Financial Constraints (X1)	-1,3645	-1,3641	-1,3637	-1,3633	-1,3628
Transfer Pricing (X2)	0,3404	0,3434	0,3468	0,3502	0,3536
Size (Z)	30,0039	29,9984	29,9919	29,9848	29,9768

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 1, perusahaan yang bergerak di sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023 tingkat rata-rata pertumbuhan beberapa faktor menunjukkan bahwa:

Tax aggresiveness menunjukkan trend naik turun (fluktuatif), dimana terjadi penurunan pada tahun 2020 dari 2019, yakni 0,2500 menurun sebanyak 0,20% menjadi 0.2480. Pada 2 tahun berikutnya, rata-rata rasio *tax aggressiveness* mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,02% pada tahun 2021 dengan rasio 0,2482 dan 0,02% pada tahun 2022 dengan rasio 0,2485. Pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sebesar 0,01% menjadi 0,2484. Naik turunnya rata-rata rasio *tax aggressiveness* ini dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni meningkatnya aset tetap yang berdampak pada meningkatnya biaya penyusutan dan utang bank yang berdampak pada peningkatan beban bunga. Dua hal tersebut dapat dijadikan pengurang laba fiskal sehingga dapat menyebabkan pajak yang lebih rendah.

Financial constraints cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 rata-rata rasio *financial constraints* meningkat 0.04% dari -1,3645 menjadi -1,3641. Pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 0.04% dari -1,3641 menjadi -1,3637. Begitu juga pada tahun 2022 yang mengalami peningkatan 0.04% dari -1,3637 menjadi -1,3633. Peningkatan kembali terjadi pada tahun 2023 sebanyak 0.05% dari -1,3633 menjadi -1,3628. Peningkatan ini merujuk pada peningkatan pada keterbatasan akses pendanaan eksternal. Sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Transfer pricing cenderung menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2019 hingga 2023. Pada tahun 2020 rata-rata rasio *transfer pricing* meningkat sebesar 0.30% dari tahun 2019 yaitu 0,3404 menjadi 0,3434. Pada 2021 kembali mengalami peningkatan sebesar 0.34% dari tahun sebelumnya yaitu 0,3434 menjadi 0,3468. Begitu pula pada tahun 2022, rata-rata rasio *transfer pricing* mengalami peningkatan sebesar 0.34% dibanding tahun 2021 yakni 0,3468 naik menjadi 0,3502. Rata-rata rasio *transfer pricing* masih mengalami peningkatan sebanyak 0.34% di tahun 2023 menjadi 0.3536. Dengan melakukan *transfer pricing*, maka harga jual rendah yang menyebabkan pendapatan perusahaan juga rendah. Semakin rendah pendapatan maka beban pajak juga semakin rendah yang menyebabkan rasio *tax aggressiveness* menurun.

Ukuran perusahaan cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020 rata-rata rasio menurun sebanyak 0.55% dari 30,0039 pada tahun 2019 menjadi 29,9984. Pada tahun 2021 rata-rata rasio ukuran perusahaan kembali menurun sebesar 0.65% dari 29,9984 menjadi 29,9919.

Pada tahun 2022 rata-rata rasio mengalami penurunan sebesar 0.71% dari 29,9919 menjadi 29,9848. Rata-rata rasio ukuran perusahaan terus menurun hingga 2023, yakni dari 29,9848 menjadi 29,9768 yang artinya menurun sebanyak 0.80%. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, perusahaan tersebut akan memiliki aktivitas usaha dan transaksi keuangan yang semakin besar dan dapat memberikan berbagai kesempatan untuk melakukan penghindaran pajak (Rego, 2003 dalam Suntari & Mulyani, 2020).

Penelitian yang dilakukan A'alia & Rachmawati (2022) dan Rachmawati & Fitriana (2021) menunjukkan hasil bahwa *financial constraints* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratiwimba & Damayanthi (2024) dan Asmanita & Muid (2025) menunjukkan hasil bahwa *financial constraints* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Penelitian sebelumnya yang menguji *transfer pricing* juga memiliki perbedaan hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Suntari & Mulyani (2020) dan Fitriani et al. (2021) membuktikan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan dalam penelitian Fadillah & Lingga (2021) dan Putranto et al. (2023) membuktikan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial constraints* dan *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi yang sebelumnya masih terdapat inkonsistensi hasil sehingga diharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya, manajemen perusahaan, juga pemerintah dalam menentukan regulasi terkait perpajakan.

LANDASAN TEORI

Whited dan Wu (2006) dalam A'alia & Rachmawati (2022) mengatakan bahwa perusahaan yang sedang menghadapi *financial constraints* adalah perusahaan yang kesulitan dalam mengakses pembiayaan eksternal. Perusahaan dengan keterbatasan sumber pendanaan cenderung lebih agresif dalam menghindari pajak, karena semakin banyak perusahaan menghindari pajak yang semestinya dibayarkan, maka semakin banyak pula perusahaan dapat menghemat kasnya untuk kegiatan operasionalnya (A'alia & Rachmawati, 2022). Dengan terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif, perusahaan akan menghemat kas untuk membantu menyelesaikan masalah kekurangan investasi yang dialami oleh perusahaan yang mengalami *financial constraints* (Firmansyah & Bayuaji, 2019 dalam Rachmawati & Fitriana, 2021). Berbeda dengan pendapat di atas, Asmanita & Muid (2025) mengatakan bahwa dalam kondisi keuangan yang sulit, perusahaan mungkin lebih memilih untuk mematuhi peraturan pajak guna menghindari risiko tambahan seperti denda atau sanksi yang dapat memperburuk kondisi keuangan mereka, sehingga perusahaan akan cenderung menghindari praktik *tax aggressiveness*. Chen et al (2010) dalam Pratiwimba & Damayanthi (2024) mengatakan *tax aggressiveness* memerlukan biaya marjinal disamping manfaat marjinal. Artinya dengan melakukan *tax aggressiveness* perusahaan harus mengeluarkan biaya marjinal yang bisa lebih besar daripada manfaat marjinal. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness*. Richardson et al. (2015) dalam Pratiwimba & Damayanthi (2024) menjelaskan bahwa dari perspektif teori keagenan dan teori akuntansi positif, ketika perusahaan menghadapi *financial constraints*, manajer (agen) dapat melakukan *tax aggressiveness* melalui manipulasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang berdampak pada bonus mereka.

H1 : *Financial constraints* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Darussalam et al. (2013) dalam Suntari & Mulyani (2020) menjelaskan *transfer pricing*

merupakan harga yang ditetapkan oleh Wajib Pajak pada saat menjual, membeli, dan membagi sumber daya dengan afiliasinya. Dengan harga jual yang lebih rendah kepada pihak istimewa akan mengurangi laba yang didapatkan perusahaan, sehingga pengenaan pajak penghasilan dari perusahaan pun rendah. (Lubis & Wenten, 2024) mengatakan, perusahaan yang memiliki cabang atau anak perusahaan di daerah yang memiliki tarif pajak yang tidak sama akan memanfaatkan celah regulasi dengan kegiatan *transfer pricing*. Perusahaan akan memanfaatkan *transfer pricing* untuk memaksimalkan laba dengan memanfaatkan selisih pajak pada suatu daerah (Rizqia & Sadewa, 2024). Namun, adanya pergantian sistem pemerintahan dapat menimbulkan banyak kebijakan baru dapat mengurangi adanya *tax aggressiveness* (Putri & Pratiwi, 2022). Adanya berbagai kebijakan saat ini menyebabkan kecilnya peluang praktik *transfer pricing* sebagai upaya penghindaran *tax aggressiveness* (Fadillah & Lingga, 2021). Putranto et al. (2023) juga mengatakan bahwa ketatnya pengawasan pemerintah terhadap transaksi antar afiliasi meminimalisir tindakan *tax aggressiveness* melalui *transfer pricing*. Praktik *transfer pricing* berkaitan dengan teori keagenan, dimana pemerintah sebagai principal memiliki kepentingan untuk memperoleh pemasukan dari sektor pajak dengan jumlah besar. Untuk memenuhi kepentingan itu, maka diupayakan dengan membuat berbagai regulasi mengenai perpajakan. Hal tersebut bertentangan dengan kepentingan perusahaan sebagai *agent* yang mengharapkan keuntungan sebesar-besarnya. Perusahaan akan mengupayakan berbagai cara untuk mendapatkan tingkat laba yang tinggi, salah satunya yaitu dengan mengurangi beban pajak yang dilakukan dengan mempraktikkan *transfer pricing*.

H2 : *Transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Ukuran perusahaan tercermin dari besar atau kecilnya berdasarkan total aset yang dimiliki suatu perusahaan (Athalia & Machdar, 2024). Perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez & Ariaz, 2012 dalam Suntari & Mulyani, 2020). Dengan begitu perusahaan dapat dengan mudah melakukan *tax aggressiveness* guna menghemat kasnya sehingga dapat mengatasi *financial constraints*. Namun, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin diawasi oleh pemerintah dan hal ini akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu kecenderungan untuk berlaku patuh atau cenderung menghindari pajak (Leksono et al., 2019 dalam Putranto et al., 2023).

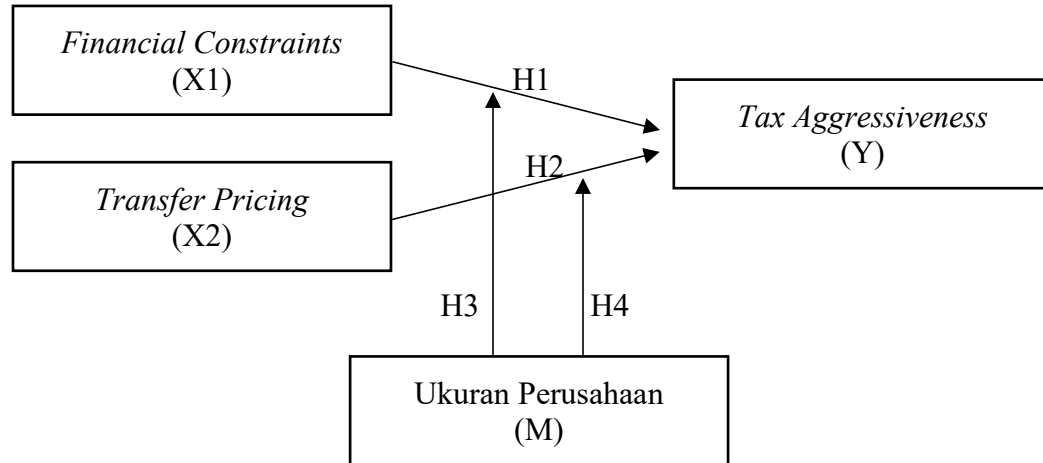
H3 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial constraints* terhadap *tax aggressiveness*.

Banyaknya aset yang dimiliki suatu perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan tersebut. Semakin banyak aset yang dimilikinya, maka semakin besar ukuran dari perusahaan tersebut. Athalia & Machdar (2024) mengatakan, perusahaan yang memiliki total aset besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif dan mengadopsi praktik akuntansi yang dapat menurunkan tarif pajak efektif, sehingga tarif pajak perusahaan besar cenderung lebih rendah daripada perusahaan kecil. Di Indonesia transaksi antar perusahaan multinasional tidak luput dari rekayasa *transfer pricing* terutama oleh wajib pajak Penanaman Modal Asing (PMA) dan cabang perusahaan asing di Indonesia yang masuk dalam Bentuk Usaha Tetap (BUT) (Putranto et al., 2023). Dengan begitu perusahaan besar terlebih yang memiliki cabang di negara yang berbeda dapat dengan mudah mengambil kesempatan untuk melakukan *tax aggressiveness* melalui *transfer pricing*.

H4 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax*

aggressiveness.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang ditujukan untuk mengetahui pengaruh *financial constraints* dan *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness* dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 yang berjumlah 123 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2022:85). Penelitian ini menggunakan kriteria pemilihan sampel berupa perusahaan yang termasuk dalam sektor consumer non-cyclical dengan ketentuan sebagai berikut: (1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023; (2) memiliki laporan keuangan lengkap untuk periode tersebut; (3) tidak mengalami delisting selama periode 2019–2023; (4) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah; (5) membukukan laba selama tahun 2019–2023; dan (6) memiliki informasi lengkap terkait variabel yang diteliti.

Berdasarkan kriteria di atas, didapat 25 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga dengan 5 tahun periode penelitian data yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 125 data sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang didapat dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews versi 12. Pengujian pada penelitian ini meliputi uji regresi linier data panel dan uji *moderated regression analysis*. Berikut adalah proksi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 2. Operasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	<i>Tax Aggressiveness</i> (Y) (Sari, Zahri, Hapsari, Putri, & Agustin, 2024)	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

2.	<i>Financial Constraints</i> (X1) (Pratiwimba & Damayanthi, 2024)	$FC_{it} = -0,091 \left(\frac{Cash\ Flows}{TA} \right) - 0,062 (1\ if\ dv > 0, 0\ if\ dv = 0) + 0,021 \left(\frac{LTD}{TA} \right) - 0,044\ lnTA - 0,035\ (SG)$	Index
3.	<i>Transfer Pricing</i> (X2) (Fadillah & Lingga, 2021)	$TP = \frac{Piutang\ transaksi\ pihak\ berelasi}{Total\ Piutang}$	Rasio
4.	Ukuran Perusahaan (Z) (Athalia & Machdar, 2024)	$SIZE = Ln\ (Total\ Assets)$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil statistik deskriptif yang ditampilkan dinawah ini meliputi nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan deviasi standar.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	Z
Mean	0.248002	-1.363176	0.344461	29.97370
Maximum	0.921846	-1.203891	0.997117	32.85992
Minimum	0.028550	-1.500060	0.000462	27.37466
Std. Dev.	0.116741	0.065115	0.346449	1.349260

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Tingkat *tax aggressiveness* terendah tercatat sebesar 0,0285 pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. (ROTI) di tahun 2020, sementara yang tertinggi sebesar 0,9218 pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS) di tahun 2019. Rata-rata nilai *tax aggressiveness* adalah 0,2480 dengan standar deviasi 0,1167. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, ini menunjukkan bahwa variasi data relatif rendah dan nilai-nilainya cenderung homogen.

Nilai *financial constraints* terendah sebesar -1,5001 tercatat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) di tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar -1,2039 dimiliki PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) pada tahun 2020. Rata-rata *financial constraints* adalah -1,3632 dengan standar deviasi 0,0651. Karena standar deviasinya lebih besar dari rata-rata (dalam konteks absolut), hal ini menunjukkan bahwa data *financial constraints* memiliki variasi yang cukup tinggi atau bersifat heterogen.

Transfer pricing terendah tercatat sebesar 0,0005 pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) di tahun 2022, sementara nilai tertinggi sebesar 0,9971 dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) di tahun yang sama. Rata-rata *transfer pricing* adalah 0,3445 dengan standar deviasi 0,3464. Standar deviasi lebih besar dari rata-rata, ini menunjukkan bahwa data *transfer pricing* memiliki variasi yang tinggi dan bersifat heterogen.

Ukuran perusahaan terendah tercatat sebesar 27,3747 pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) di tahun 2020, sedangkan yang tertinggi sebesar 32,8599 pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) di tahun 2023. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 29,9737 dengan standar deviasi 1,3493. Standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa data ukuran

perusahaan cenderung homogen dengan variasi yang rendah.

Tabel 4. Hasil Uji Pemilihan Model

No.	Panel Data Regression Selection Method	Significance Value	Chi-square Probability value & P value	Results of Model Testing
1.	Uji Chow	CEM = > 0.05 FEM = < 0.05	0.0000	FEM
2.	Uji Hausman	FEM = < 0.05 REM = > 0.05	0.0466	FEM

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Hasil uji *Chow* dan *Hausman* menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model*. Oleh karena itu, model regresi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.195915	1.640046	2.558414	0.0121
X1	1.045982	0.599335	1.745240	0.0841
X2	-0.200419	0.081947	-2.445713	0.0163
Z	-0.081839	0.066105	-1.238024	0.2187
R-squared	0.557396	Mean dependent var		0.248002
Adjusted R-squared	0.434197	S.D. dependent var		0.116741
S.E. of regression	0.087812	Akaike info criterion		-1.832829
Sum squared resid	0.747970	Schwarz criterion		-1.199287
Log likelihood	142.5518	Hannan-Quinn criter.		-1.575454
F-statistic	4.524356	Durbin-Watson stat		1.914360
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Hasil di atas memperlihatkan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,434197. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yakni, *financial constraints*, *transfer pricing*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, *tax aggressiveness* hingga tingkat 43,42%. Berdasarkan uji statistik F, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai F-hitung sebesar 4,52 lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3,07. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen dalam model ini berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax aggressiveness*). Secara parsial, variabel X1 (*financial constraints*) memiliki nilai signifikansi 0,0841, lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai t-hitung sebesar 1,7452 lebih kecil dari t-tabel 1,9796. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial constraints* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Sementara itu, variabel X2 (*transfer pricing*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0163, yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai absolut t-hitung sebesar 2,4457 lebih besar dari t-tabel 1,9796. Artinya, *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Selanjutnya dilakukan uji moderated regression analysis. Menurut Ghazali (2021:257) *Moderated Regression Analysis* atau MRA adalah pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Variabel *moderating* adalah variabel yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara

variabel independen lainnya terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil uji *moderated regression analysis*.

Tabel 6. Hasil *Moderated Regression Analysis 1*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.509735	10.77013	0.604425	0.5470
X1	3.331036	7.277839	0.457696	0.6482
Z	-0.167471	0.374539	-0.447140	0.6558
X1 Z	-0.080570	0.251210	-0.320729	0.7491

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Interaksi antara *financial constraints* sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.7491. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikansi, yakni $0.7491 > 0.05$. Jika dilihat dari perbandingan t hitung dengan t tabel, nilai absolut t hitung sebesar 0.320729 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1.97960. Maka dapat disimpulkan, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *financial constraints* terhadap *tax aggressiveness*.

Tabel 7. Hasil *Moderated Regression Analysis 2*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.088391	1.727331	1.787955	0.0769
X2	3.926590	1.677445	2.340817	0.0213
Z	-0.091120	0.057625	-1.581275	0.1171
X2 Z	-0.141882	0.057657	-2.460774	0.0156

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Interaksi antara *transfer pricing* sebagai variabel independen dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.0156. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi, yakni $0.0156 < 0.05$. Jika dilihat dari perbandingan t hitung dengan t tabel, nilai absolut t hitung sebesar 2.460774 lebih besar dari t tabel sebesar 1.97960. Maka dapat disimpulkan, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa *financial constraints* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan yang mengalami *financial constraints* tetap patuh pada perpajakan. Berdasarkan rata-rata rasio *financial constraints* tahun 2019-2023 pada perusahaan sektor consumer non-cyclical, dilihat dari nilainya yang kurang dari nol maka perusahaan tidak dianggap mengalami *financial constraints* (Pratiwimba & Damayanthi, 2024). Sehingga, adanya peningkatan pada nilai rasio tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap keuangan perusahaan, maka perusahaan masih mampu untuk membayarkan pajaknya. Asmanita & Muid (2025) mengatakan, ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang terbatas, mereka cenderung lebih berhati-hati dan memilih untuk patuh terhadap peraturan perpajakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko tambahan, seperti denda atau sanksi, yang justru bisa memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Chen et al (2010) dalam Pratiwimba & Damayanthi (2024) mengatakan *tax aggressiveness* memerlukan biaya marjinal disamping manfaat marjinal. Artinya dengan melakukan *tax aggressiveness* perusahaan berisiko mengeluarkan biaya marjinal yang bisa lebih besar daripada manfaat marjinal yang didapat perusahaan akibat praktik *tax aggressiveness*. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan untuk tetap berlaku patuh meski dalam keadaan *financial constraints*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmanita & Muid (2025) dan Pratiwimba & Damayanthi

(2024) yang menyatakan bahwa *financial constraint* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*.

Hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan dan akuntansi positif yang mana perusahaan akan mengutamakan kepentingannya, yakni menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya melalui kebijakan akuntansi yang dapat dikatakan sebagai bentuk *tax aggressiveness*. Perusahaan memanfaatkan *transfer pricing* untuk meminimalisir beban pajak dengan mengalihkan pendapatannya ke anak perusahaan di negara berbeda dengan tarif pajak yang lebih rendah (Sari et al., 2024). Hal tersebut dipertegas oleh Lubis & Wenten (2024) yang mengatakan, perusahaan dengan cabang atau anak perusahaan di daerah yang memiliki tarif pajak yang tidak sama akan memanfaatkan celah regulasi dengan kegiatan *transfer pricing*. Pada praktiknya, perusahaan akan memberikan harga jual yang rendah pada pihak berelasi. Dengan harga jual yang lebih rendah kepada pihak istimewa akan mengurangi laba yang didapatkan perusahaan, sehingga pengenaan pajak penghasilan dari perusahaan pun rendah (Fitriani et al., 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan Lubis & Wenten (2024) dan Fitriani et al. (2021) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *financial constraints* terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini menandakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *financial constraints* terhadap *tax aggressiveness* karena perusahaan besar meski dalam keadaan *financial constraints* tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* dengan mempertimbangkan reputasinya. Sedangkan pada perusahaan dengan ukuran kecil, tidak memiliki cukup sumber daya untuk melakukan *tax aggressiveness* dalam keadaan *financial constraints*.

Temuan selanjutnya pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*. Perusahaan besar memiliki cakupan kegiatan yang luas sehingga dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* melalui *transfer pricing*. Athalia & Machdar (2024) mengatakan ukuran perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan perencanaan pajak yang efektif dan mengadopsi praktik akuntansi yang dapat menurunkan tarif pajak efektif, sehingga tarif pajak perusahaan besar cenderung lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Athalia & Machdar (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, *financial constraints* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Sedangkan *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Temuan selanjutnya, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *financial constraints* terhadap *tax aggressiveness*, namun dapat memoderasi pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax aggressiveness*. Temuan ini menjawab permasalahan pada penelitian ini, yakni *tax aggressiveness* dapat dipengaruhi oleh *transfer pricing* dan ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruhnya. Adanya temuan ini dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk membuat regulasi guna mencegah perusahaan untuk melakukan *tax aggressiveness* melalui *transfer pricing*. Manajemen perusahaan diharap dapat berhati-hati dalam melakukan *transfer pricing* sehingga terhindar dari tindakan *tax aggressiveness*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu penelitian yakni hanya pada rentang waktu

lima tahun dan hanya melakukan di satu sektor saja, yakni sektor *consumer non cyclical*. Selain itu, penelitian ini terbatas hanya menggunakan dua variabel independen dan satu variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan meneliti berbagai sektor usaha dan memperpanjang periode pengamatan. Selain itu, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- A'alia, P. S., & Rachmawati, N. A. (2022). Pengaruh Financial Constraint Terhadap Agresivitas Pajak Di Masa Pandemi Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 73–90.
- Asmanita, D. K. S., & Muid, D. (2025). Dampak Kendala Keuangan (Financial Constraint) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Sektor Industri Perbankan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(2).
- Athalia, A., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Beban Iklan, Harga Transfer Dan Volatilitas Harga Saham Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 2(1), 19–31.
- Fadillah, A. N., & Lingga, I. S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak (Survey Terhadap Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 332–343.
- Fitriani, D. N., Djaddang, S., & Suyanto, S. (2021). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Kinerja*, 3(02), 282–297.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lubis, A. F., & Wenten, I. K. (2024). The effect of firm size and transfer pricing on tax aggressiveness with institutional ownership as a moderating variable. *Educoretax*, 4(8), 969–981.
- Pratiwimba, P. D., & Damayanthi, I. G. A. E. (2024). Moderating Role of CSR Disclosure on the Relationship Between Financial Constraints, Leverage, and Tax Aggressiveness. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(2), 320–339.
- Putranto, P., Affini, D. N., & Hatimah, H. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Transfer Pricing terhadap Tax Aggressiveness dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–15.
- Putri, L., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh intensitas modal, inventory intensity dan transfer pricing terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 7(4), 555–563.
- Rachmawati, N. A., & Fitriana, A. (2021). The effect of financial constraints and institutional ownership on tax agressiveness. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 38–53.
- Rizqia, D. M., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Karakter Eksekutif, Transfer Pricing dan Sales

-
- Growth Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 2(1), 615–625.
- Sari, E. W., Zahri, R. M., Hapsari, M. P., Putri, A. A., & Agustin, V. H. (2024). Tax Aggressive Practices in Indonesia: Transfer Pricing, Capital Intensity Ratio, and Institutional Ownership. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 4(03), 821–832.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suntari, M., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh transfer pricing dan thin capitalization terhadap tax aggressiveness dimoderasi oleh ukuran perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–7.